



Available : <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/JTST>
Vol 1, No 2, Des 2022
E-ISSN: 2962-5378

Kontribusi Wisata Spiritual Terhadap Perekonomian Bali : Studi Pada Wisata Spritual Tirta Empul di Kabupaten Gianyar

Naufal Hibatullah¹, Fernando Fasandra² & Siska Mitria Nova³

Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang

naufaaalh@gmail.com¹ , ffasandra92@gmail.com² & siskamitrianova45@gmail.com³

Abstract

In the last 10 years the development of tourist travel trends has been marked by the emergence of motivation and patterns of new travel, towards alternative or special interest tourism. Spiritual tourism is a new trend in the world of tourism which tends to increase. This paper uses the documentation method. The focus in this paper is to seek the contribution of spiritual tourism to the Balinese economy. located at Tirta Empul Temple, Gianyar Regency, Bali Province. The results of this paper show the direct economic benefits of spiritual tourism in Tirta Empul are the income received by business unit owners, inns and travel agents. The indirect economic benefits of spiritual tourism in Tirta Empul are workers and suppliers who work in tourism businesses and services in the area. The continued economic benefit of spiritual tourism in Tirta Empul is expenditure by workers who work in the area of the tourist attraction.

Keywords: spiritual tourism, economic, special interest tourism

Naufal Hibatullah , Fernando Fasandra & Siska Mitria Nova
JTSTI-Journal of Tourism Sciences, Technology and Industry
Vol 1, No 2, Des 2022
E-ISSN: 2962-5378

PENDAHULUAN

Dalam 10 tahun terakhir perkembangan tren perjalanan wisatawan ditandai dengan munculnya motivasi dan pola perjalanan wisata baru, mengacu pada perubahan pola perjalanan wisata dari wisata massal menuju wisata alternatif atau minat khusus (Zarkasi, 2018). Lebih lanjut para wisatawan dewasa ini telah melirik nilai-nilai historis, praktik sosial budaya masyarakat tradisional yang toleran, dan nilai-nilai spiritual yang penuh kedamaian sebagai objek wisatanya. Kehadiran industri pariwisata di tengah kehidupan masyarakat dapat membawa perubahan sosial dan ekonomi (Pitana, 2014). Wisata spiritual merupakan tren baru di dunia pariwisata yang kecenderungannya terus meningkat. Jenis wisata ini kini dianggap yang paling berkualitas dan sangat potensial untuk dikembangkan (Sutarya, 2016).

Wellness Tourism Worldwide (WTW) menyatakan, pariwisata yoga dan meditasi, tingkat kepopulerannya mencapai 60% dari total penggunaan wellness tourism lainnya. Penyedia jasa yoga dan meditasi ini terbesar ada di Asia mencapai 67 persen dari total penyedia jasa di dunia (Sutarya, 2017). Pariwisata *untuk spiritual healing* memberikan sumbangan besar pada pendapatan pariwisata, sebab lama tinggal wisman untuk *spiritual healing* sangat lama (Sutarya, 2016.) menyatakan bahwa di Bali, kunjungan wisman untuk *spiritual healing* menggunakan waktu tiga minggu untuk wisman yang melakukan kunjungan kembali, sedangkan wisman yang pertama kali datang menggunakan waktu satu minggu (Maddox,C.B, 2015).

Dalam penulisan ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis (Nilamsari, 2014). Bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Bandur, 2014). Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis kontribusi dari wisata spiritual terhadap perekonomian di Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tidak dapat dihindari, ketika suatu wilayah tertentu dikembangkan menjadi kawasan pariwisata, sebuah proses transaksi ekonomi harus terjadi (Dinitri, 2018). Realita ini secara nyata dibuktikan di kawasan Tampak Siring. Kecamatan Tampak Siring

memiliki daya tarik wisata yang cukup terkenal bagi masyarakat Bali, wisatawan domestik maupun mancanegara (Kantina, 2020). Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa sebuah pengembangan pariwisata diharapkan memiliki ketiga dampak positif yang biasa disebut dengan *triple bottom line*, salah satunya adalah pada kontribusi ekonomi (Subawa, 2013).

Kontribusi wisata spiritual terhadap perekonomian terjadi karena partisipasi langsung masyarakat dalam menyediakan barang dan jasa kebutuhan wisata bagi pengunjung, memberikan manfaat berupa penerimaan (Sumaeni, 2018). Penerimaan yang dimaksud dalam penulisan ini adalah penerimaan yang diterima masyarakat yang berperan sebagai pemilik usaha. Adapun penerimaan yang diterima oleh pemilik usaha berasal dari pengeluaran belanja pengunjung terhadap konsumsi barang dan jasa wisata seperti makanan, cinderamata, usaha penginapan atau akomodasi, pemandu wisata ataupun jasa angkutan.

Dari studi dokumen yang dilakukan oleh penulis dengan mengamati beberapa video di *Youtube*, melihat gambar di media sosial dan studi dokumen dari penelitian terdahulu, penulis mendapatkn kontribusi wisata spiritual terhadap perekonomian. Dalam ini penulis mendapatkan 3 (tiga) usaha jasa pariwisata. Di Pura Tirta Empul dijumpai berbagai unit usaha seperti penjualan cinderamata, usaha makanan dan minuman, usaha penjualan alat ritual untuk melukat dan lain-lain. Dampak langsung berikutnya adalah, penulis melihat lokasi penginapan terdekat dari Tirta Empul melalui aplikasi *Traveloka*. Penginapan tersebut adalah Kampung Artis Bali, Bali Eco Adventure, Umah Tis Sebatu dan lain-lain.

Selain dari kios dan penginapan, manfaat langsung dari wisata spiritual terhadap perekonomian adalah uang yang diterima langsung oleh *guide* atau pemandu wisata yang bertugas memandu wisatawan yang berada di dalam kawasan Tirta Empul (Widana, 2020). *Guide* di Tirta Empul berasal dari masyarakat lokal maupun dari *travel agent* yang membawa tamu untuk mengunjungi Tirta Empul. Agen travel yang menyusun perjalanan, menjual paket wisata spiritual, hingga mengantar tamu juga dapat dikategorikan sebagai penerima dampak langsung dari wisata spiritual terhadap perekonomian. Untuk sopir maupun dari *guide* yang berasal dari *travel agent*, penulis mengkategorikan kedua profesi tersebut ke dalam penerima manfaat tidak langsung dengan alasan sopir dan *guide* yang

berada dalam naungan *travel agent* mendapatkan gaji dari *travel agent* tersebut, tidak langsung menerima uang atau *fee* dari wisatawan.

Keberadaan wisata spiritual Tirta Empul memberikan peluang bagi masyarakat untuk mendirikan unit usaha Keberadaan unit usaha pada daya tarik wisata membuka kesempatan kerja baru bagi masyarakat lokal (Sariada, 2018). Dampak ekonomi tidak langsung didapatkan dari hasil pengeluaran unit usaha berupa biaya operasional unit usaha yang berada di dalam kawasan wisata Tirta Empul (Jaya Pramono, 2019). Diantaranya adalah biaya transportasi, pembelian barang dagangan, konsumsi di dalam kawasan dan biaya lainnya. Sedangkan pengeluaran yang dilakukan di luar lokasi wisata adalah pembayaran listrik dan air. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, terdapat berbagai macam jenis unit usaha yang ada di pada kawasan daya tarik wisata Tirta Empul

Keberadaan daya tarik wisata Tirta Empul tersebut banyak menyerap tenaga kerja dari masyarakat lokal yang ada di sana sehingga menimbulkan dampak ekonomi secara tidak langsung berupa upah yang diterima oleh tenaga kerja. Unit usaha di Tirta Empul dijalankan oleh pemilik unit usaha dan sebagian dari mereka memiliki karyawan, pekerja-pekerja inilah yang dikategorikan oleh penulis sebagai penerima dari dampak tidak langsung. Jenis pekerjaan yang ada pada unit usaha pariwisata adalah sebagai *waiters*, *guide*, pekerja di penginapan dan sopir. *Supplier* atau petani sekitar Tampak Siring juga masuk dalam kategori ini. Hal tersebut dikarenakan hasil pertaniannya menjadi barang komoditi untuk dikonsumsi oleh wisatawan melalui usaha makanan dan minuman serta penginapan.

Kawasan wisata tidak hanya menghasilkan dampak langsung dan dampak tidak langsung tetapi juga menghasilkan dampak lanjutan. Dampak lanjutan dari kegiatan wisata di kawasan daya tarik wisata Tirta Empul yaitu berupa pengeluaran yang dilakukan tenaga kerja. Pengeluaran tenaga kerja terdiri dari pengeluaran konsumsi di lokasi wisata, listrik, dan transportasi ke kawasan wisata. Pengeluaran tenaga kerja lokal di kawasan wisata akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Contoh yang dapat dikategorikan sebagai manfaat lanjutan dari perekonomian adalah biaya untuk menyewa kamar atau kos bagi pekerja pendatang dan biaya untuk kehipuan sehari-hari mereka seperti makan dan minum.

Setelah penulis menyajikan data berupa manfaat ekonomi dari wisata spiritual maka selanjutnya ditulis hasil pembahasan. Hasil pembahasan yang didapat bahwa kontribusi wisata spiritual terhadap perekonomian Bali adalah penyediaan lahan unit usaha yang beraneka ragam. Unit usaha berupa akomodasi, makanan dan minuman, dan lain-lain. Selain itu kontribusi wisata spiritual terhadap perekonomian Bali membuka lapangan kerja di bidang pariwisata seperti *guide*, sopir, *waitres*, dan lain-lain. Di sektor lain karena adanya wisata spiritual maka berdampak pula pada perekonomian di Bali khususnya di Pura Tirta Empul.

SIMPULAN

Kebudayaan bali dapat diangkat menjadi sebuah daya tarik wisata spiritual. Salah satu wisata spiritul di Bali adalah Penglukatan Tirta Empul. Wisatawan yang menikmati daya tarik wisata spiritual di Tirta Empul pasti membelanjakan uangnya untuk menikmati sarana dan prasarana yang disediakan oleh stakeholder pariwisata. Kontribusi wisata spiritual dalam perekonomian Bali adalah menyediakan lahan usaha dan membuka lapangan kerja baru di bidang pariwisata. Manfaat ekonomi dibagi ke dalam tiga kategori yaitu manfaat langsung, maanfaat tidak langsung, dan manfaat lanjutan. Manfaat langsung ekonomi dari wisata spiritual di Tirta Empul adalah penghasilan yang diterima oleh pemilik unit usaha, penginapan, dan travel agent. Manfaat tidak langsung ekonomi dari wisata spiritual di Tirta Empul adalah para pekerja dan *supplier* yang bekerja dalam usaha dan jasa pariwisata di kawasan Tirta Empul. Maanfaat lanjutan ekonomi dari wisata spiritual di Tirta Empul adalah pengeluaran oleh pekerja yang bekerja di kawasan daya tarik wisata spiritual di Tirta Empul. Dilihat dari kontribusi wisata spiritual terhadap perekonomian di Bali sudah baik karena manfaat ekonomi langsung dirasakan oleh masyarakat sekitar.

Perkembangan industri pariwisata juga mendorong berkembangnya sarana dan prasarana atau *amenity* dari pariwisata. Sarana dan prasarana yang disediakan akan dinikmati dan menjadi konsumsi wisatawan untuk mendapatkan kontribusi wisata spiritual terhadap perekonomian. Jadi jika stakeholder memenuhi kebutuhan wisatawan dengan baik melalui penyediaan sarana dan prasarana yang baik maka akan mendapatkan kontribusi yang baik pula dan diharapkan dapat berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Arjana, I Gusti Bagus. 2015. Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bandur, Agustinus. 2014. *Penelitian Kualitatif Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO 10*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Dinitri, Seruni. 2018, Potensi Pengembangan Wisata Spiritual di Kampung Budaya Sindangbarang, Bogor. National Conference of Creative Industry: *Sustainable Tourism Industry for Economic Development*.
- Hermantoro, Hengky. 2011. *Creative-Based Tourism Dari Wisata Rekreatif Menuju Wisata Kreatif*. Yogyakarta: Galangpress.
- Jaya, Pramono. 2019. The Factors of Worship Places as Profitable and Sustainable Tourism Object Case Study Temples in Bali. Matrik: Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan. Vol.13 No.1, Februari 2019, 87-95.
- Kantina, I Komang Agus Darmayoga. 2020. Pura Tirta Empul : Antara Tempat Suci Versus Destinasi Wisata Komersil (Kasus Komodifikasi Pura Khayangan di Desa Manukaya Tampak Siring, Gianyar Bali). Repository Universitas Airlangga, 2020.
- Maddox, C. B. (2015). Studying at the source: Ashtanga yoga tourism and the search for authenticity in Mysore, India. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 13(4), 330-343.
- Mahardika, Nyoman dan Angga Angkasa. 2018. *Esensi Ritual Melukat sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual*. Jurnal Pariwisata Budaya. Vol 3. No 2 Tahun 2018.
- Nilamsari, Natalina. 2014. Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. Wacana , Vol. XIII No.2 , Juni 2014.
- Subamia, Dewa G. S dan Jero A. N. 2018 *Keberadaan Tirta Solas Di Banjar Guliang Kangin Desa Taman Bali Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli*. Jurnal Penelitian Agama Hindu. Vol 2. No 01. Mei 2018.
- Subawa, Nyoman S dan Ni Wayan W. (2013). *Wujud Revitalisasi Wisata Spiritual Sebagai Ekspansi Kapitalisme Pariwisata*. Jurnal Sosiohumaniora. Volume 15. No. 1. Maret 2013.
- Sumaeni, Ni Made dan Mahagangga, IGA Oka. 2018. Sistem Pengelolaan Terhadap Pura Tirta Empul Sebagai Daya Tarik Wisata Pusaka di Tampak Siring Gianyar. Jurnal Destinasi Pariwisata. Vol. 5. No. 2. 2018.
- Sutama, I Ketut. 2013. *Pariwisata Spiritual di Bali dari Perspektif Stakeholders Pariwisata*. Jurnal Perhotelan dan Pariwisata. Vol.3 No.2. Desember 2013.
- Sutarya, I Gede. 2016. *Spiritual Healing Dalam Pariwisata Bali: Analisis Tentang Keunikan, Pengembangan, dan Kontribusinya Dalam Pariwisata*. Disertasi. Program Doktor Program Studi Pariwisata Program Pascasarjana Universitas Udayana.

- Sutarya, I Gede dan I Ketut W. Y. 2017. *Strategi Pengembangan Pasraman Hindu Sebagai Pariwisata Spiritual*. Penelitain Fundamental. Kementrian Agama RI Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Widana, I Gusti Ketut dan Sriartini, Ni Made. 2020. Pendidikan Agama Hindu Bagi Pramuwisata Dalam Rangka Meningkatkan Kepatuhan Terhadap Tata Tertib Kawasan Suci Pura Tirta Empul. *Widyanatya : Jurnal Pendidikan Agama dan Seni*. Vol. 2 No. 2. 2020.
- Yoeti, Oka A. 2013. *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Yoeti, Oka A dkk. 2016. *Pariwisata Budaya: Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zarkasi, Andi Luki. 2018. *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Community Based Tourism (Studi Pada Kampung Melon Desa Modangan, Kecamatan Nglekok, Kabupaten Blitar)*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 55 No. 2 Februari 2018.